



Konversi Usahatani Karet Menjadi Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Belitang Hilir Kabubaten Sekadau

Conversion of Rubber Farming to Oil Palm Farming in Belitang Hilir, Sekadau Regency

Herudin, Erlinda Yurisinthae, Adi Suyatno

Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak

herudinagribisnis17@student.untan.ac.id

erlinda.yurisinthae@faperta.untan.ac.id

adi.suyatno@faperta.untan.ac.id

Abstract

Agricultural sector is very important in the Indonesian economy, especially the plantation sub-sector, which contributes to GDP (Product Domestic Broto) of 3.30 percent. The purpose of the study was to determine the factors that influence the conversion of rubber farming into oil palm farming. This study uses logit analysis with purposive sampling method, this research was conducted in Belitang Hilir District, Sekadau Regency. The method in this study uses descriptive qualitative analysis by analyzing farmers who convert and those who do not. Respondents in this study consisted of 100 respondents calculated using the Slovin formula with 50 rubber farmers and 50 oil palm farmers assuming 50 oil palm farmers were farmers who converted from rubber to oil palm. The results of this study indicate that the factors that influence farming conversion are education, rubber farming income, and oil palm farming income.

Keywords: *Plantation Sector; Farming Conversion; Binary Logistics Regression*

Abstrak

Sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian Indonesia terutama sub sektor perkebunan yang berkontribusi dalam PDB (Product Domestic Broto) sebesar 3,30 persen. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi konversi usahatani karet menjadi usahatani kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan analisis logit dengan metode purposive sampling, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menganalisis petani yang melakukan konversi usahatani dan yang tidak melakukan konversi. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 100 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan 50 petani karet dan 50 petani kelapa sawit dengan asumsi 50 petani kelapa sawit adalah petani yang melakukan konversi dari karet menjadi kelapa sawit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi konversi usahatani adalah pendidikan, pendapatan usahatani karet, dan pendapatan usahatani kelapa sawit.

Kata Kunci: Sektor Perkebunan; Konversi Usahatani; Regresi Logistik Biner

1. Pendahuluan

Pertanian adalah salah satu sektor terpenting bagi Indonesia dalam hal penyanggah perekonomian nasional dan hanya sektornya saja yang dapat dikatakan tumbuh positif di saat ekonomi nasional mulai melemah. Sektor ini terutama sub sektor perkebunan yang memiliki kontribusi pada PDB sebesar 3,30 persen dan menempati

urutan pertama pada sektor pertanian; perkebunan, peternakan, dan jasa perikanan (BPS, 2018)

Komoditas perkebunan yang banyak diusahakan saat ini adalah kelapa sawit yang mengambil peranan cukup penting bagi perekonomian negara saat ini. Kelapa sawit mampu menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan dalam sektor industri. Selain kelapa sawit perkebunan karet juga termasuk penyumbang devisa terbesar negara yang memiliki peluang ekspor cukup besar (BPS, 2018). Selain peluang ekspor karet juga masih sangat berharga didalam negeri. Pasar potensial yang masih menggunakan karet adalah industri ban, otomotif, aspal, dan lain-lain (Suhariyanto, 2019)

Pandangan dari segi ekonomis kelapa sawit memiliki keuntungan lebih dibandingkan karet yang mana pendapatan sawit lebih besar dibandingkan pendapatan petani karet serta pandangan masyarakat terhadap karet yang harganya selalu menurun sehingga memperkecil penghasilan petani kemudian disebabkan oleh keadaan cuaca yang buruk. Namun dibalik segi ekonomis yang menguntungkan, kelapa sawit memiliki kendala yaitu pada pemanenan yang mengharuskan petani melakukan panen sawit tepat waktu serta mengharuskan ketersediaan tenaga kerja. Jika buah sawit tidak dipanen dalam waktu yang tepat maka buah akan jatuh dan membusuk sehingga membuat tanah tidak subur. Karet mempunyai peluang besar dalam bersaing dengan kelapa sawit karena dari segi pengelolaannya lebih mudah dibandingkan sawit. Oleh karena itu perlu dilakukan penataan kembali kelembagaan yang ada demi perbaikan komoditas karet (Syahza et al., 2015).

Pertumbuhan kelapa sawit yang sangat pesat dikalangan masyarakat Indonesia begitu pula dengan masyarakat Kabupaten Sekadau yang menyebabkan karet produksinya menurun karena sebagian besar masyarakat berfikir bahwa penghasilan kelapa sawit lebih menjanjikan daripada karet. Akibat pandangan masyarakat terhadap pendapatan karet yang rendah, maka hal ini membuat petani melakukan konversi usahatani ke karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Belitang Hilir, Kabupaten Sekadau. Konversi yang dimaksudkan adalah petani yang dahulunya melakukan usahatani karet kemudian beralih menjadi kelapa sawit (Mulyani et al., 2018). Selain pandangan dari segi ekonomis, perlu dilakukan analisis mengenai faktor yang mempengaruhi petani melakukan konversi usahatani.

Faktor lain juga menjadi pertimbangan masyarakat kecamatan belitang hilir melakukan konversi usahatani karet menjadi kelapa sawit adalah dekatnya pabrik sawit dengan lingkungan masyarakat sehingga responden lebih mudah menjualnya dibandingkan karet harus melalui beberapa pengepul terlebih dahulu. murah karena jauh dengan pabrik pengolahan karet. Pada dasarnya banyak tanaman perkebunan yang dapat diusahakan oleh petani salah satunya adalah kakao, lada, dan pinang. Oleh karena akses transportasi dan pabrik pengolahan jauh maka masyarakat lebih memilih kelapa sawit sebagai tanaman perkebunan yang menghasilkan. Disisi lain kelapa sawit juga termasuk tanaman yang kurang baik, dikarenakan tanah bekas tanaman sawit akan menjadi tidak subur, selain itu tangkos atau limbah juga dapat mencemari udara.

Solusinya dengan mendirikan koperasi pertanian yang tidak hanya terfokus pada kelapa sawit, namun juga tanaman karet karena karet sudah menjadi mata pencaharian tetap masyarakat dan karet juga sifatnya tidak merusak tanah sekitarnya. Hal ini akan menjadi alternatif serta pertimbangan masyarakat supaya lebih untuk mendapatkan bibit unggul karet serta pupuk untuk keberlangsungan usahatani karet. Dengan kondisi

permasalahan yang ada maka perlu diteliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet melakukan konversi menjadi kelapa sawit.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau dimana penentuan daerah menggunakan metode *puposive sampling* dengan pertimbangan hampir semua masyarakat berprofesi sebagai petani. Pengumpulan data yang didapatkan dengan dua cara yaitu primer juga sekunder. Data primer didapat dari responden atas pertanyaan diajukan oleh peneliti yang menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder berasal dari BPS, buku, literatur dan juga Dinas Pertanian Kabupaten Sekadau dan BPS Kabupaten Sekadau. Daerah penelitian yaitu tiga desa pilihan yang jumlah petani kelapa sawit dan karet terbanyak, yaitu Sungai ayak II, Tapang Pulau, dan Kumpang bis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan juga kuantitatif. Data kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan petani yang melakukan konversi usahatani serta mendapatkan gambaran tentang faktor karakteristik petani dalam mempengaruhi petani untuk melakukan konversi sedangkan data kuantitatif yaitu umur, pendapatan, modal. Pengambilan sampel dengan menggunakan *nonprobability sampling* artinya teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama dengan sampel (Sugiyono, 2017). Teknik sampel yang digunakan yaitu *sampling purposive* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan banyaknya petani yang melakukan konversi usahatani karet menjadi usahatani kelapa sawit sehingga layak dijadikan sampel.

Alat analisis penelitian ini adalah regresi logit dan probit yang mana variabel bersifat dikotomis (dua kategori), polikotomis (lebih dari dua kategori) dimana 1 = kemungkinan terjadi dan 0 = tidak ada kemungkinan terjadi (Astuti et al., 2020). Sebelum pemilihan alat analisis yang digunakan maka dilakukan terlebih dahulu uji normalitas data. Apabila pada uji normalitas data terdapat bahwa terdistribusi secara normal maka alat analisis yang digunakan adalah regresi probit. Sebaliknya bila data pada uji normalitas tidak terdistribusi normal maka yang digunakan regresi logistik (Tinungki, 2010).

Persamaan regresi Logit yaitu:

$$Li = \ln\left(\frac{p_i}{1-p_i}\right) = \ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Li : $\frac{p_i}{1-p_i}$ adalah keputusan petani untuk melakukan konversi usahatani. Petani melakukan keputusan untuk konversi diberi nilai 1 sedangkan yang tidak melakukan konversi diberi nilai 0.

X₁ : Umur Petani (Tahun)

X₂ : Jumlah Tanggungan (Orang)

X₃ : Pengalaman Usahatani Karet (Tahun)

X₄ : Pengalaman Usahatani Kelapa Sawit (Tahun)

- X₅ : Modal Usahatani Karet (Rupiah)
- X₆ : Modal Usahatani Kelapa Sawit (Rupiah)
- X₇ : Pendidikan (tahun)
- X₈ : Pendapatan Usahatani Karet (Rupiah/Bulan)
- X₉ : Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (Rupiah/Bulan)
- β₀: *intercept*
- β₁-β₉: Koefisien regresi dari variabel X₁-X₉
- ε: kesalahan pengganggu/ *error term*

Persamaan Regresi Probit :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9 + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Y : Yaitu keputusan petani untuk melakukan konversi usahatani. Petani melakukan keputusan untuk konversi diberi nilai 1 sedangkan yang tidak melakukan konversi diberi nilai 0.

- β₀ : Parameter Intersep yang tidak diketahui
- β_i: Parameter Koefisien
- X₁ : Umur Petani (Tahun)
- X₂ : Jumlah Tanggungan (Orang)
- X₃ : Pengalaman Usahatani Karet (Tahun)
- X₄ : Pengalaman Usahatani Kelapa Sawit (Tahun)
- X₅ : Modal Usahatani Karet (Rupiah)
- X₆ : Modal Usahatani Kelapa Sawit (Rupiah)
- X₇ : Pendidikan (tahun)
- X₈ : Pendapatan Usahatani Karet (Rupiah/Bulan)
- X₉ : Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (Rupiah/Bulan)
- ε : Error

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Daerah Penelitian

Kabupaten Sekadau adalah wilayah pemekaran dari Kabupaten Sanggau, secara geografis terletak pada 0o38'23"LU dan 0o'44"25 LS, serta diantara 110o33'07" BT dan 111o17'44" BT.. Kabupaten Sekadau memiliki luas 5.444,30 Km² atau 3,71% dari luas wilayah Kalimantan Barat. Kabupaten Sekadau terbagi dari 76 Desa dan 7 Kecamatan diantaranya Kecamatan Nanga Mahap, Kecamatan Nanga Taman, Kecamatan Sekadau hulu, Kecamatan Sekadau Hilir, Kecamatan Belitang Hilir, Kecamatan Belitang dan Kecamatan Belitang Hulu (BPS, 2020).

Komoditas perkebunan menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Sekadau. Komoditas perkebunan yang diusahakan adalah sawit, karet, kopi, kakau, kopi, kelapa, dan lada yang ditempati karet dan kelapa sawit tertinggi. Sub sektor pertanian komoditas perkebunan lainnya yang di unggulkan adalah jagung, ubi jalar, dan ubi kayu, serta sub sektor jasa pariwisata alam yang berpotensi mendatangkan pendapatan bagidaerah (BPS, 2020). Dengan kendala yang dihadapi petani karet yaitu pendapatan yang rendah dikarenakan harga karet terus menerus menurun serta banyaknya pabrik sawit yang masuk ke daerah sehingga banyak petani karet yang melakukan konversi usahatani dari karet ke sawit.

Tabel 1
Jumlah Petani Karet Yang Melakukan Konversi Per Desa Kecamatan Belitang Hilir
Kabupaten Sekadau

No	Nama Desa	Jumlah Petani Karet (Orang)					Jumlah petani karet yang melakukan konversi
		Tahun					
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Kumpang Bis	1.025	890	610	592	273	752
2	Semadu	759	533	250	243	193	566
	Tapang Pulau	1.025	875	614	596	300	725
4	Menawai Tekam	843	824	804	787	712	131
5	Empajak	425	344	284	263	159	266
6	Merbang	370	347	253	207	148	222
7	Entabuk	590	459	312	299	279	311
8	Sungai Ayak I	922	883	843	679	536	386
9	Sungai Ayak II	2.793	2611	2.307	2.051	1.873	920
	Total	8.752	7.766	6.277	5.717	4.473	4.279

Sumber: Kecamatan Belitang Hilir Dalam Angka 2021 (Papan Informasi 9 Desa)

Tabel 1 menunjukkan jumlah petani karet yang melakukan konversi usahatani menjadi kelapa sawit di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau dalam kurun waktu 5 tahun terakhir petani yang mengkonversi usahatani karet menjadi kelapa sawit sebanyak 4.279 orang. Dari hasil wawancara maka faktor utama yang menyebabkan petani melakukan konversi adalah pendapatan usahatani karet yang semakin hari semakin menurun, namun pendapatan usahatani kelapa sawit semakin tinggi. Dari segi ekonomis memang usahatani kelapa sawit mengeluarkan biaya yang besar untuk perawatannya dibandingkan dengan karet, akan tetapi untuk hasil produksi dan masa panen maka kelapa sawit jauh lebih cepat menghasilkan dibandingkan karet yang dimana perbandingan pendapatan untuk karet berkisar Rp. 500.000, - 1.500.000/ha perbulan sedangkan kelapa sawit berkisar dari Rp. 800.000,- - 3.000.000,/ha perbulan yang sudah menghasilkan. Masa panen karet dari penanaman 4-7 tahun bahkan lebih dari 7 tahun baru akan menghasilkan sedangkan kelapa sawit 3-4 tahun sudah menghasilkan bagi petani.

Perkembangan Konversi Usahatani Karet Menjadi Usahatani Kelapa Sawit

Karet dan kelapa sawit adalah tanaman yang menjadi perekonomian daerah kabupaten sekadau (BPS, 2020). Potensi iklim dan lahan yang cocok untuk komoditas karet dan kelapa sawit. Selain itu terkhususnya Kecamatan Belitang Hilir untuk ketersediaan tenaga kerja dibidang pertanian tergolong mudah dan murah serta letak kecamatan yang hutannya tergolong masih banyak sehingga pengembangan kelapa sawit mudah dilakukan.

Pengelolaan perkebunan karet di Kecamatan Belitang Hilir masih tergolong cara lama yang sesuai dengan perilaku masyarakat secara turun temurun. Keadaan berdampak pada tanaman karet cepat rusak dan tua tanpa perawatan yang baik dari

petani sehingga produktivitas tanaman karet menjadi sangat rendah. Hal demikian lah menyebabkan petani mendapat dua pilihan yaitu melakukan peremajaan atau melakukan konversi ke usahatani kelapa sawit yang jauh lebih menguntungkan daripada terus menyadap karet yang tidak produktif lagi. Dalam hal ini terjadi penurunan areal luas lahan dan produksi karet di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau dalam kurun 5 tahun terakhir 2015-2020 dan kenaikan produksi serta luas lahan sawit 2015-2020.

Tabel 2
Perkembangan Luas Konversi karet dan Kelapa Sawit Kecamatan Belitang Hilir

Laju Perkembangan Luas Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet (Ha)/Tahun					
Tahun	Luas Perkebunan Karet	Pembukaan Baru Kebun Karet	Luas Karet Yang Dikonversi	Luas Kebun Kelapa sawit	Pembukaan Baru Kebun Kelapa Sawit Baru
2015	8.685	-	-	7.412	-
2016	8.740	55	-	7.448	36
2017	8.166	-	574	8.022	580
2018	7.046	-	1.120	9.142	1.120
2019	6.594	-	452	9.595	453
2020	6.009	-	585	10.180	585
Jumlah		55	2.731		2.776

Tabel 3
Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit dan Karet Kecamatan Belitang Hilir

Perkembangan Produksi Karet dan Kelapa Sawit (Ton/Tahun)				
Tahun	Produksi Karet	Produksi Karet Meningkat	Produksi Kelapa Sawit	Produksi Kelapa Sawit Meningkat
2015	4.578	-	18.768	-
2016	4.558	-	18.982	214
2017	4.564	6	17.790	-
2018	4.554	-	22.978	5.188
2019	4.236	-	23.088	110
2020	4.211	-	23.580	492
Total		6		6.004

(Sumber : Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Sekadau; Kecamatan Belitang Hilir Dalam Angka)

Uji Normalitas Data

Sampel dikatakan berdistribusi normal ketika asymptotic sig>0,05, sebaliknya dikatakan tidak normal apabila asymptotic sig<0,05 (Santoso, 2016). Pengujian ini menggunakan program SPSS.20. Jika hasil pengujian menunjukkan sampel berdistribusi normal maka uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Paired*

Samples T-test (analisis Probit), akan tetapi jika sampel tidak berdistribusi normal maka uji yang digunakan adalah *Wilcoxon Sign Test* (analisis Logit). Pengujian normalitas data adalah dengan metode *Kolmogorov-Smirnov Test*. Metode ini adalah metode paling umum digunakan. Jika responden pada penelitian lebih dari 30 maka menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dan jika responden dibawah 30 orang maka metode yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk*.

Tabel 4
Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Umur	,109	100	,006
Jumlah Tanggungan	,392	100	,000
Pengalaman Usahatani Karet	,241	100	,000
Pengalaman Usahatani Kelapa sawit	,313	100	,000
Modal awal Usahatani karet	,212	100	,000
Modal Awal Usahatani Kelapa Sawit	,255	100	,000
Pendidikan	,182	100	,000
Pendapatan Usahatani Karet	,213	100	,000
Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit	,130	100	,000

(Sumber : Data diolah dengan SPSS vs.20, 2021)

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa semua nilai Asym pada semua variabel bernilai < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel data yang digunakan adalah tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu pemilihan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logit.

Analisis Regresi Logistik Biner

Analisis regresi logistik biner biasanya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas yang mana variabel terikat atau dependen berupa data dikotomik/biner dengan variabel yang berupa data berskala interval dan atau kategorik (Hosmer dan Lameslow,1989) dalam (Noviyanti et al., 2020) Regresi logistik biner merupakan metode regresi yang sebagaimana telah dikemukakan bahwa, peubah respon = Y hanya terdiri atas dua kategori (dikotomik) ya dan tidak.

$$Li = \ln\left(\frac{Pi}{1-Pi}\right) = \ln Y = \beta_0 + \beta_1 \text{ Umur} + \beta_2 \text{ Jumlah Tanggungan} + \beta_3 \text{ Modal Awal Usahatani Karet} + \beta_4 \text{ Modal Awal Usahatani Kelapa Sawit} + \beta_5 \text{ Pendidikan} + \beta_6 \text{ Pendapatan Usahatani Karet} + \beta_7 \text{ Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit} + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

1) Uji Kelayakan Model

Pengujian ini untuk mengetahui apakah model yang digunakan sudah tepat atau tidak (Hidayat, 2015). Uji kelayakan model menggunakan *Hosmes and Lameshow Test* atau uji *Goodness of Fit*. Model dikatakan baik ketika tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dan nilai observasinya.

Tabel 5
Uji Kelayakan Model

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	1,343	8	,995

Pada penelitian ini nilai *Chi-Square* tabel untuk DF 6 (Jumlah variabel-1) pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 12,591. Nilai *Chi-Square* pada tabel hitung *Hosmer and Lameslow Test* $1,343 < Chi-Square$ tabel 12,591, dengan kata lain $sig\ 0,995 > 0,05$ menunjukkan bahwa perbedaan signifikan model dan nilai observasinya atau menerima H_0 yang berarti model cukup untuk menjelaskan data.

2) Uji Keseluruhan Model (*Simultan*)

Uji secara menyeluruh yang atau simultan digunakan untuk mnguji serentak semua variabel ke dalam model atau dengan kata lain Jika pada *Omnibus Test of Model coefficient* nilai $sig < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti secara keseluruhan variabel yang dimasukkan kedalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap peubah respon

Tabel 6
Uji Simultan

		Chi-squre	df	Sig.
Step 1	Step	101,326	7	,000
	Block	101,326	7	,000
	Model	101,326	7	,000

Pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga menolak H_0 atau dengan penambahan variable umur, jumlah tanggungan, modal awal usahatani karet, modal awal usahatani kelapa sawit, pendidikan, pendapatan usahatani karet, dan pendapatan usahatani kelapa sawit sudah FIT dengan model yang berarti secara bersama memberikan pengaru nyata terhadap model.

3) *Pseudo R Square*

Tabel *model summary* untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependent menggunakan nilai *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan *Pseudo R-Square* atau jika pada regresi linear (OLS) lebih dikenal dengan istilah *R-Square* (Hidayat, 2015)

Tabel 7
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	37,303	,637	,849

Pada penelitian ini tabel 7 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,849 dan *Cox & Snell R Square* 0,637, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel umur, jumlah tanggungan, modal awal usahatani karet, modal awal usahatani kelapa sawit, pendidikan, pendapatan usahatani karet, dan pendapatan usahatani kelapa sawit dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,849 atau 84,9% dan terdapat $100\% - 84,9\% = 15,1\%$ faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen (keputusan petani untuk melakukan konversi usahatani).

4) Pendugaan Parameter (Uji Wald)

Uji *Wald* atau uji secara parsial digunakan untuk melihat variabel-variabel bebas apa saja yang mempunyai pengaruh nyata terhadap konversi usahatani karet. Uji Parsial untuk mengetahui variabel yang signifikan dari hasil uji secara serentak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap model yang terbentuk (Hosmer and Lameslow, 2000) dalam (Pamungkas, 2017)

Tabel 8
Uji Wald (Parsial)

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X1 (Umur)	4,728	2,764	2,925	1	,087	113,016
X2 (Jml tanggungan)	-2,339	1,956	1,430	1	,232	,096
X3 (Modal U. Karet)	1,026	1,255	,668	1	,414	2,789
X4 (Modal K.Sawit)	,584	1,496	,152	1	,696	1,793
X5 (Pendidikan)	4,228	1,645	6,609	1	,010	68,594
X6 (Pend. U.Karet)	-8,277	2,339	12,519	1	,000	,000
X7 (Pend.U.K.Sawit)	6,700	2,679	6,254	1	,012	812,185
Constant	-30,587	46,166	,439	1	,508	,000

Pada penelitian ini umur nilai sig 0,087 > 0,05 berarti tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap keputusan melakukan konversi usahatani. Jumlah tanggungan nilai sig 0,232 > 0,05 berarti tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap keputusan melakukan konversi usahatani. Modal awal usahatani karet nilai sig wald 0,696 > 0,05 berarti tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap keputusan melakukan konversi usahatani. Modal awal usahatani kelapa sawit nilai sig 0,414 > 0,05 berarti tidak ada pengaruh secara nyata terhadap keputusan melakukan konversi usahatani. Pendidikan sig wald 0,010 < 0,05 berarti terdapat pengaruh secara nyata terhadap keputusan petani melakukan konversi usahatani. Pendapatan usahatani karet nilai sig wald 0,000 < 0,05 berarti terdapat pengaruh secara nyata terhadap keputusan petani melakukan konversi usahatani. Pendapatan usahatani kelapa sawit nilai sig wald 0,012 < 0,05 berarti terdapat pengaruh secara nyata terhadap keputusan petani melakukan konversi usahatani.

Persamaan memberikan penjelasan konstanta sebesar -30,587 berarti ketika $\ln(\pi/1-\pi) = -30,587$ saat variabel nilainya 0,000. Nilai tersebut juga memberikan penjelasan probabilitas memilih melakukan konversi usahatani sebesar 0,000, dengan probabilitas 0,000 yang artinya apabila variabel umur, jumlah tanggungan, modal awal usahatani karet, modal awal usahatani kelapa sawit, pendidikan, pendapatan usahatani karet, dan pendapatan usahatani kelapa sawit bernilai 0 maka probabilitas keputusan petani untuk melakukan konversi usahatani dan apabila tidak bernilai 0 maka probabilitas keputusan petani adalah tidak melakukan konversi usahatani.

Variabel Umur

Variabel umur nilai sig 0,087 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel umur tidak memiliki pengaruh nyata bagi petani dalam keputusan melakukan konversi usahatani. Sehingga makin tua umur petani maka tidak ada pengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan konversi usahatani. Dapat disimpulkan bahwa umur tidak memberikan pengaruh terhadap konversi karena rentang umur yang produktif masih mengusahakan usahatani karet.

Penelitian ini sejalan dengan (Sholikhah, Syakir, & Hindarti, 2019) yang menyatakan tidak adanya pengaruh nyata umur terhadap beralihnya petani bawang merah ke bawang daun, karena petani memiliki usia yang bervariasi baik yang telah beralih ke bawang daun maupun yang tidak beralih.

Variabel Jumlah Tanggungan

Variabel Jumlah tanggungan nilai signifikan 0,232 > 0,05 (tabel 8) menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan tidak memberikan pengaruh nyata terhadap keputusan petani melakukan konversi. Kesimpulannya banyak atau sedikitnya jumlah tanggungan keluarga tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan petani melakukan konversi.

Penelitian ini sejalan dengan (Marpaung, Handayani, & Sugiari, 2021) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh secara parsial variabel jumlah tanggungan terhadap alih fungsi lahan persawahan menjadi perkebunan kelapa sawit.

Variabel Modal Awal Usahatani Karet

Variabel modal awal usahatani karet signifikan 0,696 > 0,05 berarti variabel modal awal usahatani karet tidak terdapat pengaruh nyata terhadap keputusan petani melakukan konversi. Dapat disimpulkan bahwa modal awal mengusahakan usahatani karet yang cukup rendah tidak berpengaruh nyata terhadap konversi usahatani karet.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Damanik W. W., 2020) yang menyatakan modal usahatani karet yang rendah tidak memberikan pengaruh nyata terhadap konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, yang disebabkan biaya karet lebih rendah daripada biaya usahatani sawit.

Variabel Modal Awal Usahatani Kelapa sawit

Variabel modal awal kelapa sawit nilai sig 0,414 > 0,05 yang berarti modal awal usahatani sawit tidak berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan konversi usahatannya. Disimpulkan modal awal usahatani yang tergolong cukup besar untuk melakukan usahatani kelapa sawit. Sehingga modal awal usahatani karet tidak berpengaruh secara parsial terhadap konversi usahatani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Damanik W. W., 2020) yang menyatakan bahwa modal melakukan usahatani kelapa sawit tidak memberikan pengaruh secara parsial terhadap konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit dikarenakan biaya untuk melakukan usahatani cukup tinggi.

Variabel Pendidikan

variabel pendidikan memberikan pengaruh secara parsial atau nyata terhadap keputusan petani mengkonversi usahatannya ke sawit. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan memberikan pengaruh terhadap petani melakukan konversi.

Penelitian ini sejalan dengan (Sholikah, Syakir, & Hindarti, 2019) menyatakan bahwa pendidikan memberikan dampak beralihnya usahatani bawang merah menjadi bawang daun. Semakin tinggi pendidikan petani memberikan peluang besar terhadap peralihan usahatani.

Variabel pendidikan dengan nilai OR (Odds Ratio)/ EXP (B) sebesar 68,598 menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi memberikan peluang sebesar 68,598 kali lebih besar melakukan konversi usahatani karet menjadi usahatani kelapa sawit dibandingkan petani yang berpendidikan rendah. Nilai koefisien regresi sebesar 4,228 yang berarti apabila terjadi peningkatan pendidikan sebesar 1 tahun maka peluang mengkonversi usahatani sebesar 4,228.

Variabel Pendapatan Usahatani Karet

Variabel pendapatan usahatani karet sig $0,000 < 0,05$ menunjukkan variabel pendapatan usahatani karet memberikan pengaruh secara nyata terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi usahatani. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani karet yang rendah menjadi faktor petani melakukan konversi usahatani menjadi kelapa sawit.

Penelitian ini sejalan dengan (Zulkarnain & Sukmayanto, 2019) yang menyatakan bahwa variabel pendapatan memberikan pengaruh nyata terhadap keputusan petani mengkonversi tanaman kakao menjadi tanaman lada. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang rendah akan menjadi penyebab petani cepat melakukan konversi ke usahatani yang lebih menguntungkan. Variabel pendapatan usahatani karet nilai koefisien negatif yang berarti pendapatan usahatani karet memiliki hubungan negatif dengan keputusan petani melakukan konversi usahatani karet menjadi sawit, atau makin rendah pendapatan petani karet maka semakin tinggi peluang untuk melakukan konversi usahatani. Nilai B sebesar -8,277 yang berarti apabila terjadi peningkatan pendapatan usahatani karet sebesar 1 rupiah maka akan menurunkan peluang melakukan konversi usahatani sebesar -8,277. Nilai EXP (B) 0,000 yang berarti petani yang berpendapatan lebih tinggi akan memberikan peluang lebih tinggi untuk melakukan usahatani karet, yaitu 0,000 dibandingkan petani yang berpendapatan rendah

Variabel Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Variabel pendapatan usahatani kelapa Sawit memiliki nilai sig $0,012 < 0,05$ menunjukkan pendapatan usahatani kelapa sawit memiliki pengaruh nyata terhadap konversi usahatani karet ke usahatani kelapa sawit. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani kelapa sawit yang besar menyebabkan petani beralih dari usahatani karet menjadi usahatani kelapa sawit.

Penelitian ini sejalan dengan (Sholikah, Syakir, & Hindarti, 2019) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap peralihan usahatani bawang merah menjadi bawang daun. Artinya pendapatan yang besar memberikan peluang yang besar pula bagi petani untuk beralih ketanaman baru yang lebih menghasilkan.

Variabel pendapatan usahatani kelapa sawit nilai koefisien regresi positif berarti pendapatan usahatani karet memiliki hubungan positif dengan keputusan petani melakukan konversi usahatani karet menjadi kelapa sawit. Nilai B sebesar 6,700 artinya apabila terjadi peningkatan pendapatan usahatani karet sebesar 1 rupiah maka akan meningkatkan peluang melakukan konversi usahatani sebesar 6,700. Nilai *odds ratio* yang merupakan $\exp(B)$ adalah sebesar 812,185 menyatakan semakin besar pendapatan petani kelapa sawit maka makin tinggi juga peluang untuk melakukan konversi usahatani dari karet menjadi kelapa sawit sebesar 812,185.

Kesimpulan

Dalam rentang waktu 2015-2020 total petani karet yang melakukan konversi dari usahatani karet menjadi usahatani kelapa sawit di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau sebanyak 4.279 orang, dengan total luas lahan yang dikonversi sebesar 2.731. Banyaknya petani yang melakukan konversi tersebut disebabkan adanya penurunan pendapatan usahatani karet sehingga petani yang pendidikannya cukup tinggi memilih usahatani kelapa sawit yang pendapatannya tinggi dibandingkan karet.

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai keputusan petani untuk melakukan konversi usahatani karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis regresi logistik variabel pendidikan, pendapatan usahatani karet dan pendapatan usahatani kelapa sawit berpengaruh terhadap keputusan petani dalam melakukan konversi usahatani karet menjadi usahatani kelapa sawit. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang mereka miliki. Begitu pula dengan pendapatan usahatani karet dan kelapa sawit dengan jumlah lebih besar pendapatan melakukan usahatani kelapa sawit dan usahatani karet lebih rendah pendapatannya.

Daftar Pustaka

- Astuti, A. B., Efendi, A., Astutik, S., & Sumarmingsih, E. (2020). *Analisis Data Kategorik Menggunakan R: Teori dan Aplikasi Pada Berbagai Bidang* (1st ed.). UB Press.
- BPS. (2018). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia*.
- BPS. (2020). *Statistik Daerah Kabupaten Sekadau Tahun 2020*.
- Hidayat, A. (2015). *Statistikian*. [Www.Statistikian.Com](http://www.Statistikian.Com).
<https://www.statistikian.com/2015/02/interpretasi-regresi-logistik-dengan-sps.html>
- Mulyani, A., Kuncoro, D., Nursyamsi, D., & Agus, F. (2018). Analisis Konversi Lahan Sawah: Penggunaan Data Spasial Resolusi Tinggi Memperlihatkan Laju Konversi yang Mengkhawatirkan. *Jurnal Tanah Dan Iklim*, 40(2), 121-133.
<https://www.researchgate.net>
- Noviyanti, R., Yurisinthae, E., & Suyatno, A. (2020). Model Pengelolaan Lahan Tanpa Bakar Pada Usahatani Padi Di Kabupaten Sanggau. *Jurnal AGRISEP*, 12(2), 289-300. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/view/9848>
- Pamungkas, T. E. (2017). *Metode Regresi Logistik Biner Pada Faktor Yang Mempengaruhi Kesembuhan Pasien Penderita Demam Berdarah Dengue Di RSUD DR. Iskak*

Kabupaten Tulungagung.

- Putriani, R., Tenriawaru, A., & Amrullah, A. (2018). Pengaruh Faktor - Faktor Partisipasi Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Anggota P3A Dalam Kegiatan Pengelolaan Saluran Irigasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 263. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.5498>
- Santoso, S. (2016). *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*. PT Elex Media Komputindo.
- Soman, C. A., Van Donk, D. P., & Gaalman, G. (2004). Combined make-to-order and make-to-stock in a food production system. *International Journal of Production Economics*, 90(2), 223-235. [https://doi.org/10.1016/S0925-5273\(02\)00376-6](https://doi.org/10.1016/S0925-5273(02)00376-6)
- Sugiyono. (2017). *Statistik Untuk Penelitian* (28th ed.). ALFABETA.
- Suhariyanto. (2019). *Statistik Karet Indonesia*.
- Syahza, A., Bakce, D., & Hamlin, N. (2015). Strategi Percepatan Pembangunan Ekonomi Melalui Penataan Kelembagaan Dan Industri Karet Alam Di Provinsi Riau. *Jurnal LPPM*, 1-12.
- Tinungki, G. M. (2010). Aplikasi Model Regresi Logit dan Probit Pada Data Kategorik. *Jurnal Matematika, Statistika Dan Komputasi*, 6(2), 107-114. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jmsk>